



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1803 - 1817

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Dwi Azzahra^{1✉}, Iip Istirahayu², Kamaruddin³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Sains dan Bisnis Internasional (ISBI) Singkawang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: dwzhra2512@gmail.com¹, iipistirahayu19@gmail.com², kamaruddinoke@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat, pasif dalam pembelajaran, dan kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya berdasarkan hasil prariset di kelas IV SDN 23 Singkawang. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri, tingkat interaksi sosial, serta hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian berjumlah 95 siswa dengan sampel 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling jenis purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial dengan nilai $r = 0,653$ dan $p = 0,000$. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kepercayaan diri melalui pembelajaran partisipatif, pendampingan siswa, dan pembinaan karakter untuk mendukung kemampuan komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial siswa.

Kata Kunci: kepercayaan diri, interaksi sosial, siswa sekolah dasar

Abstract

This research is motivated by the finding that students are still less courageous in expressing opinions, passive in learning, and less active in interacting with peers based on the results of pre-research in grade IV of SDN 23 Singkawang. This condition shows the importance of studying the relationship between self-confidence and students' social interactions. This study aims to determine the level of self-confidence, the level of social interaction, and the relationship between self-confidence and social interactions of grade IV students of SDN 23 Singkawang. This study uses a quantitative approach with a correlational research type. The study population was 95 students with a sample of 60 students selected using a non-probability sampling technique of purposive sampling. Data were collected through questionnaires and documentation. Data analysis was carried out using descriptive statistics, the Kolmogorov-Smirnov normality test, the linearity test, and the Pearson Product Moment correlation with the help of IBM SPSS Statistics. The results showed that students' self-confidence and social interactions were in the moderate category. There was a positive and significant relationship between self-confidence and social interactions with a value of $r = 0.653$ and $p = 0.000$. These findings demonstrate the importance of strengthening self-confidence through participatory learning, student mentoring, and character building to support students' communication, cooperation, and social interaction skills.

Keywords: self-confidence, social interaction, elementary school students

Copyright (c) 2026 Dwi Azzahra, Iip Istirahayu, Kamaruddin

✉ Corresponding author :

Email : dwzhra2512@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12976>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di sekolah dasar, peserta didik tidak hanya belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan tersebut penting karena peserta didik akan selalu berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan di sekitarnya.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam kehidupan sekolah, interaksi sosial dapat terlihat ketika siswa berkomunikasi dengan teman, bekerja sama dalam kelompok, mengikuti diskusi, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Siswa yang mampu berinteraksi dengan baik biasanya lebih mudah bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi cenderung lebih pasif, kurang berani berbicara, dan memilih untuk menyendiri.

Kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri biasanya lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, mengikuti diskusi, dan berkomunikasi dengan teman. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering kali merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sehingga menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara ideal, siswa sekolah dasar diharapkan memiliki kepercayaan diri yang cukup agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum dimiliki oleh semua siswa. Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan di kelas IV SDN 23 Singkawang, ditemukan bahwa sebagian siswa sudah berani menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, dan mudah bergaul dengan teman. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang terlihat pasif, kurang berani berbicara di depan kelas, ragu dalam menyampaikan pendapat, dan kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih berani berkomunikasi dan terlibat dalam kegiatan bersama orang lain. Penelitian (Rosmalah et al., 2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas hubungan kedua variabel tersebut pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV, masih perlu dilakukan lebih lanjut.

Kesenjangan penelitian dalam penelitian ini terlihat dari masih terbatasnya kajian yang membahas hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar kelas IV. Penelitian sebelumnya banyak membahas kepercayaan diri dan kemampuan sosial pada jenjang pendidikan yang berbeda. Padahal, siswa sekolah dasar juga berada pada tahap perkembangan sosial yang penting karena mulai semakin banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial pada siswa kelas IV sekolah dasar. Kepercayaan diri dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa aspek, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, tanggung jawab, serta rasional dan realistis. Sementara itu, interaksi sosial dilihat dari aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial.

Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada siswa sekolah dasar di Kota Singkawang.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan berinteraksi dan kepercayaan diri merupakan bagian dari perkembangan siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Siswa yang mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan berani menyampaikan pendapat akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perkembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa, mengetahui tingkat interaksi sosial siswa, serta mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan sekolah dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih percaya diri, aktif berkomunikasi, dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional atau studi hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri sebagai variabel X dan interaksi sosial sebagai variabel Y pada siswa kelas IV SDN 23 Singkawang dalam pembelajaran IPAS. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 23 Singkawang, Kota Singkawang, Kalimantan Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 23 Singkawang yang berjumlah 95 siswa, terdiri atas kelas IVA sebanyak 25 siswa, IVB sebanyak 24 siswa, IVC sebanyak 23 siswa, dan IVD sebanyak 23 siswa. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling jenis purposive sampling. Sampel tersebut terdiri atas seluruh siswa kelas IVA sebanyak 25 siswa, seluruh siswa kelas IVB sebanyak 24 siswa, dan 11 siswa dari kelas IVC. Pemilihan sampel didasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap kesesuaian subjek dengan tujuan penelitian dan keterjangkauan pelaksanaan pengumpulan data. Dengan demikian, tidak seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 23 Singkawang yang menjadi bagian dari populasi penelitian pada tahun ajaran 2025/2026. Responden berasal dari kelas IVA, IVB, dan sebagian kelas IVC. Konteks penelitian berada pada lingkungan sekolah dasar negeri, yaitu SDN 23 Singkawang, dengan fokus pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa angket kepercayaan diri yang diadopsi dari (Fitria, 2022) sebanyak 15 butir pernyataan dengan indikator keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Angket interaksi sosial juga diadopsi dari (Fitria, 2022) sebanyak 16 butir pernyataan dengan indikator komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Kedua instrumen menggunakan tiga pilihan jawaban, yaitu Selalu, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Instrumen kepercayaan diri memiliki hasil validitas item yang valid pada rentang 0,730–0,788, sedangkan instrumen interaksi sosial memiliki hasil validitas item pada rentang -0,071–0,679 berdasarkan sumber instrumen yang diadopsi.

Data dianalisis secara bertahap. Pertama, statistik deskriptif dan persentase digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kedua, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui distribusi data. Ketiga, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antara kepercayaan diri dan interaksi sosial. Setelah memenuhi uji prasyarat, hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kepercayaan diri terhadap interaksi sosial. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepercayaan Diri

Angket kepercayaan diri pada penelitian ini diberikan kepada siswa kelas IV SDN 23 Singkawang untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh skor rata-rata kepercayaan diri siswa secara keseluruhan sebesar 78. Data tersebut diperoleh dari total skor sepuluh indikator kepercayaan diri yang diisi oleh 60 siswa melalui angket yang telah diberikan. Selanjutnya, hasil persentase skor dan kategorisasi kepercayaan diri siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Persentase Kepercayaan Diri

Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
$88 \leq X$	8	Tinggi
69 – 87	43	Sedang
$X < 68$	9	Rendah

Berdasarkan Tabel 1, kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, kategori sedang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup atau sedang, sedangkan kategori rendah menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa berada pada kategori tinggi, 43 siswa berada pada kategori sedang, dan 9 siswa berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri pada kategori sedang.

Sementara itu, untuk mengetahui nilai skor tiap indikator angket kepercayaan diri diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Angket Kepercayaan Diri

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	Rata-rata per indikator
1	Keyakinan kemampuan diri	Memiliki sikap positif terhadap kemampuan diri	1	139
2	Sikap	Melakukan komunikasi intrapersonal	3,4	138
		Tanggapan diri terhadap sesuatu	5,6	150,5
		Melakukan sesuatu hal dengan bersungguh-sungguh	2, 3	135
3	Tingkah laku kelompok	Memiliki tujuan yang sama dengan kelompok	9,10	132,5
		Melakukan identifikasi kelompok	11,12	144
4	Norma sosial	Berperilaku sesuai dengan kebiasaan masyarakat	13,14	153
5	Optimis	Memiliki pandangan positif atas segala sesuatu mengenai dirinya	4	142

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pada aspek keyakinan kemampuan diri, siswa sudah memiliki sikap positif terhadap kemampuan dirinya dengan rata-rata sebesar 139 dan mampu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh sebesar 135. Pada aspek optimis, siswa menunjukkan pandangan positif terhadap dirinya serta memiliki harapan yang baik terhadap diri sendiri dengan rata-rata sebesar 142. Selain itu, siswa juga cukup objektif dalam menilai sesuatu berdasarkan fakta dengan rata-rata 141 dan mampu membedakan antara kebenaran dan pendapat pribadi sebesar 138. Pada aspek tanggung jawab, siswa terlihat siap menerima konsekuensi dari perilakunya dan mampu menjalankan tugas dengan baik dengan rata-rata 139,5 dan 142. Sementara itu, pada aspek rasional dan realistis, siswa mampu menganalisis masalah secara rasional sebesar 139, dan indikator tertinggi terdapat pada kemampuan menilai sesuatu berdasarkan kenyataan yaitu sebesar 149.

Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Interaksi Sosial

Angket interaksi sosial dalam penelitian ini diberikan kepada siswa kelas IV SDN 23 Singkawang untuk mengetahui seberapa besar tingkat interaksi sosial yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh skor rata-rata interaksi sosial siswa secara keseluruhan sebesar 78. Data tersebut diperoleh dari total skor delapan indikator interaksi sosial yang diisi oleh 60 siswa melalui angket yang telah diberikan. Selanjutnya, hasil persentase skor dan kategorisasi interaksi sosial siswa dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Persentase Interaksi Sosial

Rentang Skor	Frekuensi	Kategori
$88 \leq X$	10	Tinggi
$69 - 87$	42	Sedang
$X < 68$	8	Rendah

Berdasarkan Tabel 3, kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, kategori sedang menunjukkan tingkat interaksi sosial yang cukup atau sedang, sedangkan kategori rendah menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa berada pada kategori tinggi, 42 siswa berada pada kategori sedang, dan 8 siswa berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat interaksi sosial pada kategori sedang.

Sementara itu, untuk mengetahui nilai skor tiap indikator angket interaksi sosial diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Skor Tiap Indikator Angket Interaksi Sosial

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	Rata-rata per indikator
1	Komunikasi	Mampu memahami informasi atau pesan dengan baik	1,2	117,5
		Melakukan komunikasi intrapersonal	3,4	138
2	Sikap	Tanggapan diri terhadap sesuatu	5,6	150,5
		Kesiapan terhadap situasi	7,8	150
3	Tingkah laku kelompok	Memiliki tujuan yang sama dengan kelompok	9,10	132,5
		Melakukan identifikasi kelompok	11,12	144
4	Norma sosial	Berperilaku sesuai dengan kebiasaan masyarakat	13,14	153
		Mampu berperilaku sesuai dengan kaidah sosial	15,16	150,5

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa pada interaksi sosial siswa sudah tergolong baik pada setiap aspek. Pada aspek komunikasi, siswa cukup mampu memahami informasi atau pesan dengan baik dengan rata-rata sebesar 117,5, dan mampu melakukan komunikasi intrapersonal sebesar 138. Pada aspek sikap, siswa menunjukkan tanggapan yang positif terhadap sesuatu dengan rata-rata 150,5 serta memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi situasi sebesar 150. Selain itu, dalam aspek tingkah laku kelompok, siswa sudah mampu memiliki tujuan yang sama dengan kelompok sebesar 132,5 dan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sebesar 144. Sementara itu, pada aspek norma sosial, siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat dengan persentase 153 dan mampu berperilaku sesuai kaidah sosial sebesar 150,5. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam berkomunikasi, bekerja sama, maupun bersikap sesuai norma sosial di lingkungan sekitarnya.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN 23 Singkawang

Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa, peneliti melakukan prasyarat analisis data terlebih dahulu.

Uji normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 pada nilai probabilitas >0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada nilai probabilitas <0,05 maka data dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 Berikut:

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,55982295
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,051
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov* pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai residual berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai Asymp, sig 0,200 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 pada probabilitas >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linearitas. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y). Hasil uji linearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara kepercayaan diri dan interaksi sosial dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas ANOVA TABEL						
		Anova Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	675,358	17	39,727	2,658	,005
	Linearity	555,315	1	555,315	37,161	,000
	Deviation from Linearity	120,042	16	7,503	,502	,932
Within Groups		627,626	42	14,943		
Total		1302,983	59			

Berdasarkan hasil Tabel 6, dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dilihat dari nilai *Deviation From Linearity*. Jika nilai *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05, maka kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya, jika nilai *Deviation From Linearity* kurang dari 0,05, maka kedua variabel dinyatakan tidak memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig). *Deviation From Linearity* yaitu 0,932>0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antara variabel kepercayaan diri (X) dan variabel interaksi sosial (Y) pada siswa kelas IV SDN 23 Singkawang mempunyai hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas, diperoleh hasil bahwa data penelitian berdistribusi normal dan mempunyai hubungan yang linier. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y) siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. Adapun hasil perhitungan uji hipotesis disajikan sebagai berikut:

Menentukan rumus hipotesis

H_0 : tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang

H_a : ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang

Menghitung pearson product moment

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.8 yang menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, diketahui bahwa jika nilai signifikansi variabel $<0,05$ maka terdapat hubungan secara signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikan $>0,05$ maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Adapun hasil uji korelasi *pearson product moment* dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson Product Moment			
Variabel		Kepercayaan Diri Interaksi Sosial	
Kepercayaan.Diri	Pearson Correlation	1	,653**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Interaksi.Sosial	Pearson Correlation	,653**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil data tabel 7 diatas, hasil perhitungan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y) sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y). Selain itu, diperoleh nilai r_{hitung} (*pearson correlation*) antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y) sebesar 0,653. Selanjutnya untuk menentukan r_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 60 siswa. Sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,254. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa $r_{hitung} 0,653 > r_{tabel} 0,254$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. Berdasarkan nilai r_{hitung} yaitu sebesar 0,653, tingkat hubungan antara kepercayaan diri (X) dengan interaksi sosial (Y) mempunyai hubungan yang tinggi.

Menentukan Koefisien Determinan

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X (kepercayaan diri) dan variabel Y (interaksi sosial). Perhitungan koefisien determinan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,653^2 \times 100\% \\ &= 42,6\% \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus KP dengan nilai korelasinya sebesar 0,653, maka diketahui bahwa hubungan antara variabel X (kepercayaan diri) dan variabel Y (interaksi sosial) yaitu sebesar 42,6%. Artinya ada hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang sebesar 42,6%.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri, tingkat interaksi sosial, serta hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. Setelah dilakukan analisis korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel kepercayaan diri dan interaksi sosial. Selain itu, koefisien korelasi juga digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Untuk mengetahui arah hubungan kedua variabel, dapat dilihat dari tanda pada nilai koefisien korelasi, yaitu positif atau negatif. Jika nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel juga positif, artinya semakin tinggi variabel bebas maka semakin tinggi pula variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi bernilai negatif, maka hubungan kedua variabel bersifat negatif. Berdasarkan hasil uji hipotesis dari data penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut:

Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SDN 23 Singkawang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV SDN 23 Singkawang berada pada kategori sedang. Dari 60 siswa, sebanyak 8 siswa berada pada kategori tinggi, 43 siswa berada pada kategori sedang, dan 9 siswa berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebagian besar siswa telah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, tetapi belum seluruh siswa mampu menunjukkan kepercayaan dirinya secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dukungan dan pengalaman positif agar kepercayaan dirinya dapat berkembang lebih baik.

Kepercayaan diri menjadi bagian penting dalam perkembangan siswa karena berkaitan dengan cara siswa memandang dan meyakini kemampuan dirinya. Mega (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi suatu situasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kaimarehe & Marsofiyati (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang memungkinkan seseorang menilai dirinya dan lingkungannya secara positif. Sementara itu, Zulaikha & Huriyah (2025) menjelaskan bahwa rasa percaya diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap berbagai aspek yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa mampu mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut, hasil penelitian yang menunjukkan kategori sedang dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki dasar kepercayaan diri, tetapi keyakinan tersebut masih perlu diperkuat melalui pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri siswa dapat terlihat dari berbagai perilaku yang sederhana, seperti berani menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, bertanya ketika belum memahami materi, tampil di depan kelas, dan bekerja sama dengan teman. Hal tersebut sejalan dengan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, dan mengemukakan ide. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri dapat merasa ragu terhadap kemampuannya dan takut melakukan kesalahan. Effendi (2024) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan siswa dalam menjalani kegiatan dan menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat memengaruhi keberanian siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

Hasil penelitian berdasarkan indikator menunjukkan bahwa indikator menilai sesuatu berdasarkan kenyataan pada aspek rasional dan realistis memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 149. Sementara itu, indikator melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh pada aspek keyakinan kemampuan diri memperoleh skor rata-rata terendah, yaitu sebesar 135. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif mampu melihat suatu keadaan berdasarkan kenyataan yang ada, tetapi masih perlu meningkatkan kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Temuan ini penting karena kepercayaan diri bukan hanya tentang keberanian untuk tampil,

tetapi juga tentang kemampuan siswa dalam mengenali dirinya secara realistis dan tetap berusaha ketika menghadapi kesulitan.

Tingginya skor pada indikator menilai sesuatu berdasarkan kenyataan menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu melihat keadaan secara objektif. Dalam kegiatan sekolah, kemampuan tersebut dapat terlihat ketika siswa mampu memahami kelebihan dan kekurangannya, menerima hasil belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan tidak mudah menilai dirinya secara berlebihan. Fitria (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan diri mencakup beberapa aspek, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Berdasarkan pendapat tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menilai sesuatu berdasarkan kenyataan merupakan salah satu kekuatan yang sudah dimiliki siswa kelas IV SDN 23 Singkawang.

Namun, rendahnya skor pada indikator melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya mampu mengubah keyakinan terhadap kemampuan dirinya menjadi usaha yang konsisten. Siswa mungkin sudah merasa mampu mengerjakan suatu tugas, tetapi belum tentu selalu menunjukkan kesungguhan yang sama ketika menghadapi tugas yang sulit. Kondisi ini dapat terjadi karena kepercayaan diri siswa masih berada pada tahap perkembangan. Siswa membutuhkan pengalaman yang berulang agar semakin terbiasa menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah.

Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan dirinya. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mencoba, bertanya, menyampaikan pendapat, dan melakukan kesalahan tanpa merasa takut atau malu. Jannah & Anggraeni (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai. Sejalan dengan hal tersebut, Fadila & Fitriyeni (2024) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi dapat menjadi salah satu cara untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Pentingnya memberikan ruang kepada siswa untuk berkembang juga sejalan dengan pendapat Rahman BP et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik secara efektif, termasuk kemampuan dan kualitas dirinya. Artinya, pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu membantu siswa berkembang sebagai individu yang mampu mengenali potensi dan percaya terhadap kemampuan dirinya. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dapat membantu siswa memperoleh pengalaman positif yang secara perlahan dapat memperkuat kepercayaan dirinya.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Perdiansyah et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek keyakinan diri dengan perkembangan siswa. Sementara itu, Septia et al. (2021) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi, tetapi juga dapat terlihat dalam keberanian siswa untuk berkomunikasi dengan orang

lain. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang lebih baik cenderung lebih siap untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas IV SDN 23 Singkawang berada pada kategori sedang. Sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu secara realistis dan memiliki keyakinan terhadap dirinya, tetapi masih perlu meningkatkan kesungguhan dan ketekunan ketika melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu memberikan dukungan yang dapat membantu siswa merasa aman untuk mencoba, berpendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan pengalaman positif yang terus diberikan, siswa diharapkan semakin yakin terhadap kemampuan dirinya.

Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN 23 Singkawang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 siswa kelas IV SDN 23 Singkawang, diketahui bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori sedang. Sebanyak 10 siswa berada pada kategori tinggi, 42 siswa berada pada kategori sedang, dan 8 siswa berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan cukup baik, baik dengan teman maupun dengan lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dukungan agar kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dapat berkembang secara lebih optimal.

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan siswa karena hampir seluruh kegiatan di sekolah melibatkan hubungan dengan orang lain. Susanti et al. (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rochaendi et al. (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya komunikasi, kerja sama, dan saling memengaruhi. Sementara itu, Sudariyanto (2021) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat terjadi melalui berbagai bentuk hubungan antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, interaksi sosial siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami informasi, memberikan tanggapan, bekerja sama, dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator berperilaku sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada aspek norma sosial memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 153. Hal ini menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menyesuaikan perilakunya dengan kebiasaan dan aturan yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan tersebut dapat terlihat dari perilaku siswa dalam menaati aturan, menghormati guru, menghargai teman, menjaga ketertiban, dan mengikuti kebiasaan positif yang ada di sekolah.

Tingginya skor pada indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 23 Singkawang telah memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang cukup baik. Siswa mulai memahami bahwa ketika berada dalam lingkungan bersama, terdapat aturan dan kebiasaan yang harus dihormati. Kemampuan tersebut penting karena hubungan sosial yang baik tidak hanya membutuhkan keberanian untuk berkomunikasi, tetapi juga membutuhkan kesadaran untuk menjaga perilaku agar sesuai dengan lingkungan.

Pada aspek sikap, indikator tanggapan diri terhadap sesuatu memperoleh skor rata-rata 150,5, sedangkan kesiapan terhadap situasi memperoleh skor rata-rata 150. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu memberikan respons terhadap situasi yang dihadapi. Sikap tersebut dapat membantu siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain karena interaksi sosial membutuhkan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang sesuai.

Sementara itu, pada aspek tingkah laku kelompok, indikator melakukan identifikasi kelompok memperoleh skor rata-rata 144, sedangkan indikator memiliki tujuan yang sama dengan kelompok memperoleh skor rata-rata 132,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu terlibat dalam kelompok, tetapi masih perlu meningkatkan kemampuan untuk menyatukan tujuan dan bekerja menuju hasil yang sama.

Dalam kegiatan pembelajaran, misalnya, siswa tidak hanya dituntut untuk duduk bersama dalam satu kelompok, tetapi juga perlu membagi tugas, mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Hasil yang berbeda terlihat pada aspek komunikasi. Indikator mampu memahami informasi atau pesan dengan baik memperoleh skor rata-rata terendah, yaitu sebesar 117,5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi atau pesan masih menjadi salah satu bagian yang perlu ditingkatkan. Dalam interaksi sosial, komunikasi bukan hanya tentang kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Ketika siswa belum mampu memahami pesan dengan baik, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi dan kerja sama dapat menjadi lebih besar.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Septia et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan diri memiliki kaitan dengan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa perlu dikembangkan secara bersamaan karena keduanya saling berkaitan dalam kehidupan siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosmalah et al. (2023) yang membahas hubungan kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kemampuan siswa dalam berinteraksi tidak dapat dilepaskan dari kondisi pribadi siswa, termasuk kepercayaan diri yang dimilikinya.

Selain faktor dari dalam diri siswa, perkembangan interaksi sosial juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Rochaendi et al. (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman siswa ketika berinteraksi dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitar dapat memengaruhi cara siswa membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang positif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dapat membantu perkembangan kemampuan interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang berada pada kategori sedang. Siswa telah cukup mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam kelompok. Namun, kemampuan memahami informasi atau pesan masih perlu mendapatkan perhatian. Guru dapat membantu mengembangkan kemampuan tersebut melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, bermain peran, tanya jawab, dan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mendengarkan serta memberikan respons terhadap orang lain.

Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SDN 23 Singkawang

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,653 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai r hitung sebesar 0,653 lebih besar daripada r tabel sebesar 0,254, sedangkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang.

Nilai korelasi sebesar 0,653 menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial berada pada kategori tinggi. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan diri siswa, maka semakin baik pula kecenderungan interaksi sosialnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih rendah cenderung mengalami lebih banyak hambatan ketika harus berkomunikasi, bekerja sama, atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Hasil tersebut dapat dipahami karena kepercayaan diri menjadi salah satu modal yang membantu siswa berani berhubungan dengan orang lain. Siswa yang percaya terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam kegiatan kelompok.

Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri dapat merasa ragu dan takut melakukan kesalahan sehingga memilih untuk lebih pasif dalam situasi sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosmalah et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Meskipun nilai korelasi dalam penelitian Rosmalah et al. berbeda dengan penelitian ini, kedua penelitian tersebut menunjukkan arah hubungan yang sama, yaitu hubungan positif antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial. Perbedaan nilai korelasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sosial, jumlah responden, maupun instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Septia et al. (2021) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi siswa. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu bagian penting dalam interaksi sosial. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Oleh sebab itu, hasil penelitian dari Septia et al. dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Hubungan tersebut juga dapat dilihat dari hasil masing-masing variabel. Pada variabel kepercayaan diri, indikator tertinggi adalah kemampuan menilai sesuatu berdasarkan kenyataan. Pada variabel interaksi sosial, indikator tertinggi adalah kemampuan berperilaku sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami keadaan secara realistis dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa kedua variabel memiliki hubungan yang positif.

Sebaliknya, indikator kepercayaan diri yang memperoleh skor terendah adalah melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, sedangkan indikator interaksi sosial yang memperoleh skor terendah adalah kemampuan memahami informasi atau pesan dengan baik. Kedua temuan tersebut menunjukkan adanya aspek yang masih perlu dikembangkan. Siswa perlu didorong agar tidak hanya yakin terhadap kemampuannya, tetapi juga memiliki kemauan untuk berusaha secara sungguh-sungguh. Pada saat yang sama, siswa perlu dibiasakan untuk mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain.

Hubungan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial juga dapat dipahami melalui pendapat Mega (2023) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan diri. Keyakinan tersebut dapat membantu siswa lebih berani menghadapi situasi sosial. Sementara itu, Kaimarehe & Marsofiyati (2024) menjelaskan bahwa kepercayaan diri membantu seseorang menilai dirinya dan lingkungannya secara positif. Ketika siswa memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, siswa cenderung lebih siap untuk terlibat dalam lingkungan sosial.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Zulaikha & Huriyah (2025) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri membuat seseorang merasa mampu mencapai tujuan. Dalam konteks siswa sekolah dasar, perasaan mampu tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih berani mencoba, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, kepercayaan diri dapat dipandang sebagai salah satu modal yang membantu siswa dalam menjalani kehidupan sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh nilai kontribusi sebesar 42,6%. Artinya, kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 42,6% terhadap interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang, sedangkan 57,4% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini. Nilai 42,6% menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki peranan yang cukup penting dalam kaitannya dengan interaksi sosial siswa. Namun, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kepercayaan diri.

Faktor lain yang mungkin berkaitan dengan interaksi sosial siswa dapat berasal dari lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman sosial, kemampuan komunikasi, dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut tidak diteliti secara khusus sehingga tidak dapat

diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing faktor. Oleh karena itu, angka 57,4% sebaiknya dipahami sebagai bagian variasi interaksi sosial yang tidak dijelaskan oleh variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini, bukan sebagai persentase pengaruh satu faktor tertentu.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dilakukan salah satunya dengan membantu siswa membangun kepercayaan diri. Rahman BP et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara efektif, termasuk kualitas diri dan kemampuan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman yang dapat membantu siswa berkembang secara utuh, bukan hanya dalam aspek akademik.

Selain itu, Jannah & Anggraeni (2025) dan Fadila & Fitriyeni (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif, siswa dapat belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat memberikan pengalaman sosial yang membantu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus kemampuan interaksi sosial.

Dalam penelitian ini, pembelajaran IPAS dapat menjadi salah satu ruang bagi siswa untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Kegiatan diskusi, pengamatan, kerja kelompok, presentasi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Siswa yang awalnya kurang berani dapat diberikan kesempatan secara bertahap untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga memberikan pengalaman sosial yang dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri.

Sementara itu, Sahir (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan interaksi sosial. Namun, hasil

tersebut tidak berarti bahwa kepercayaan diri merupakan satu-satunya penyebab terbentuknya interaksi sosial siswa. Hasil penelitian hanya menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua variabel yang diteliti.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan interaksi sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam perkembangan siswa. Kepercayaan diri dapat membantu siswa lebih berani berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di sisi lain, pengalaman interaksi sosial yang positif juga dapat memberikan pengalaman yang membuat siswa semakin yakin terhadap kemampuan dirinya. Ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, diterima oleh teman, dan mendapatkan dukungan dari guru, siswa dapat memperoleh pengalaman positif yang membantu perkembangan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang. Nilai korelasi sebesar 0,653 menunjukkan hubungan yang tinggi, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan. Kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 42,6% terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan 57,4% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, semakin baik kepercayaan diri siswa, maka semakin baik pula kecenderungan kemampuan interaksi sosialnya.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru dan sekolah perlu memberikan perhatian terhadap perkembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa secara bersamaan. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berbicara dan berpendapat, menggunakan kegiatan kerja kelompok, memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, serta menghindari tindakan yang dapat membuat siswa merasa malu ketika melakukan kesalahan. Melalui lingkungan belajar yang positif dan pengalaman sosial yang baik, siswa diharapkan semakin berani untuk mencoba, berkomunikasi, bekerja sama, dan terlibat aktif dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan interaksi sosial siswa kelas IV SDN 23 Singkawang secara umum berada pada kategori sedang. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan interaksi sosial siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,653 dan signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan diri siswa, semakin baik pula kecenderungan interaksi sosialnya. Koefisien determinasi sebesar 42,6% menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan 42,6% variasi interaksi sosial siswa, sedangkan 57,4% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian ini.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan perkembangan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif, memberikan pendampingan kepada siswa yang masih kurang percaya diri atau mengalami hambatan dalam berinteraksi, serta memperkuat pembinaan karakter melalui kegiatan yang mendorong keberanian berkomunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial perlu menjadi bagian yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan siswa secara akademik maupun sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN 23 Singkawang, guru kelas IV, serta seluruh siswa kelas IV yang telah memberi izin, bantuan, dan berpartisipasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti mengucapkan terima

kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Moh. M. (2024). *Strategi Kognitif dan Kepercayaan Diri* (A. In'am, Ed.; 1st ed.). Mobs Publishing.
- Fadila, F., & Fitriyeni. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13.
- Fitria, A. N. (2022). *Pengaruh Konsep Diri dan Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa SMA Negeri 2 Blitar*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Jannah, M., & Anggraeni, R. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SDN-6 Menteng Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3(1), 13–28.
- Kaimarehe, J. M. C., & Marsofiyati. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dan Diskusi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 2.
- Mega, E. (2023). Memperkuat Kepercayaan Diri (Motivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri). In B. Adi (Ed.). *Cahaya Harapan*.
- Perdiansyah, Basith, A., & Marhayani, D. A. (2023). Hubungan Efikasi Diri dan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 496–505.
- Rahman BP, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Rochaendi, E., Akib, S., Hidayat, Y. N., Albertus, F., Ahmad, M. R. S., Andika, M., Satory, A., Bagenda, C., Fauziah, M., Darmawan, I., & Rahman, A. (2022). *Sosiologi dalam Aspek Kehidupan* (K. Rajab, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Rosmalah, Jauhar, S., & Andira, A. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Toro Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Global Science Education Journal*, 5(2).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Septia, S., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, V(2).
- Sudariyanto. (2021). *Memahami Interaksi Sosial* (Sulistiono, Ed.). Mutiara Aksara.
- Supriatin, Sri Hartini, & SMAN 1 Lemahabang. (2019). e-Modul Sosiologi kelas X.
- Susanti, E., Marsa, Y. J., & Endayani, H. (2022). *Sosiologi Pendidikan* (E. Yusnaldi, Ed.; 1st ed.). Perdana Publishing.
- Zulaikha, & Huriyah. (2025). Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 1–16.